

Promosi Budaya dan Potensi Wisata Alam dalam Rangka Meningkatkan Pengembangan Pariwisata Desa Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo, DIY

Promotion of Culkture and Natural Tourism Potential in the Context of Increasing Torism Development in Ngargosari Village, Samigaluh, Kulonprogo, DIY

Bara Hasnuagi Hinggis¹, Reni Yendrawati²

¹Departement of International Relations, Faculty of Psychology and Culture, Universitas Islam Indonesia

²Departement of Accounting, Faculty of Business and Economics, Universitas Islam Indonesia
*903120103@uii.ac.id

ABSTRACT

As an archipelagic country, Indonesia has a lot of potential in developing natural tourism. The tourism industry is slowly crawling along with the acceleration of tourism development on the government's current agenda. Indonesia has provinces that are rich in tourism potential, one of which is the Kalurahan/Ngargosari Village area, Samigaluh District, Kulon Progo Regency. Tourist destinations in this area include Puncak Widosari, Rajendra Farm, Kyiai Aliyan Hut, Jathilan Arts, Bangilun Arts, Gatoloco Education, Kemadon Tea Garden Education, and Cip janggal corn cob crafts. Apart from that, there is another untouched potential, Kedung Bawi. The management of tourist destinations is handed over by the village to the Tourism Village administrators who have at least carried out promotional activities in order to introduce the Ngargosari Village tourism series to the general public. However, these efforts still have gaps that hinder the realization of the Ngargosari Tourism Village as a favorite tourist destination.

Keywords: Ngargosari, Tourist Village, Tourism Potential

ABSTRAK

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki banyak potensi dalam pengembangan wisata alam. Industri pariwisata perlahan merangkak sejalan dengan percepatan pengembangan pariwisata yang di agendakan pemerintah dewasa ini. Indonesia memiliki provinsi yang kaya akan potensi wisata, salah satunya pada wilayah Kalurahan/Desa Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Destinasi wisata yang ada di Wilayah ini diantaranya adalah Puncak Widosari, Rajendra Farm, Gubuk Kyiai Aliyan, Kesenian Jathilan, Kesenian Bangilun, Edukasi Gatoloco, Edukasi Kebun Teh Kemadon, dan Kerajinan Tongkol jagung Cip janggal. Selain itu terdapat potensi lain yang belum tersentuh, Kedung Bawi. Pengelolaan destinasi wisata diserahkan desa kepada pengurus Desa Wisata yang sedikitnya telah melakukan kegiatan promosi dalam rangka mengenalkan rangkaian wisata Desa Ngargosari kepada khalayak ramai. Namun, upaya tersebut masih memiliki celah yang menghambat perwujudan Desa Wisata Ngargosari sebagai destinasi favorit wisatawan.

Kata Kunci: Ngargosari, Desa Wisata, Potensi Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perwujudan hasil dari pengolahan dan inovasi masyarakat terhadap potensi alam dan budaya di Indonesia yang tersebar di berbagai daerah dengan keanekaragamannya mulai dari keindahan alam seperti pegunungan, rawa-rawa, peninggalan-peninggalan sejarah sampai dengan tradisi budaya yang masih terjaga (Irtifah & Ghufron, 2019). Pariwisata cukup menjanjikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena pariwisata mendatangkan devisa yang merupakan indikator dari berkembangnya ekonomi suatu negara (Irawan, 2015). Hal ini sejalan dengan banyaknya wisatawan asing yang kian meningkat setiap tahunnya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan tren kenaikan yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2015-2019 menyatakan jumlah turis asing yang memasuki wilayah Indonesia pada tahun 2019 dua kali lipat lebih banyak dibanding pada tahun 2015 (BPS, 2023). Selain itu pariwisata juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah perekonomian masyarakat serta kesejahteraan masyarakat. Hal ini tercantum dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada pasal 3 yang menyatakan bahwa kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk kesejahteraan rakyat. Pariwisata menjadi industri yang sangat menjanjikan dan primadona bagi komoditas ekspor (Pitana, dkk, 2005).

Pariwisata merupakan kesatuan sistem yang terhubung satu sama lain, jika salah satu unsur tidak berfungsi maka unsur lainnya tidak dapat berfungsi. Terdapat beberapa faktor yang menggerakkan sistem pariwisata. Secara umum ada tiga pilar utama yaitu masyarakat (pemilik kebudayaan), swasta, dan pemerintah. Masyarakat di sekitar tempat wisata berperan sebagai *owner* dari sumber daya dan potensi wisata alam. Komponen masyarakat ini terdiri dari masyarakat sebagai individu yang mempunyai kemampuan menunjang kegiatan pariwisata, tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa (Rany & Maha, 2014). Berikutnya yang termasuk kedalam kelompok swasta adalah asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha. Kemudian Pemerintah termasuk pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa. Berjalan baiknya penyelenggaraan pariwisata pada daerah tujuan wisata bergantung pada terjalannya kerjasama antar aktor. Seperti dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pemeliharaan, dan pengawasan. Namun, pada pelaksanaannya seringkali hal ini menjadi hal yang niscaya dilakukan dan pada akhirnya mengakibatkan terhambatnya perkembangan pertumbuhan industri wisata pada satu tujuan daerah wisata. Masyarakat kurang memahami arti penting dari pariwisata. Padahal melalui kegiatan pariwisata taraf hidup dan perekonomian mereka akan meningkat. Pariwisata disisi lain mampu memunculkan daya siang antar masyarakat yang memunculkan kreatifitas masyarakat. Hal lain yang menjadi kendala bagi berjalannya pariwisata adalah penafsiran referensi yang kurang, wisatawan akan mengunjungi tempat wisata apabila wisatanya jelas (memiliki ragam kegiatan yang menarik), akses mudah, dan nyaman (Elsa, 2017).

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki banyak potensi dalam pengembangan wisata alam. Industri pariwisata perlahan merangkak sejalan dengan percepatan pengembangan pariwisata yang di agendakan pemerintah dewasa ini. Indonesia memiliki provinsi yang kaya akan potensi wisata, salah satunya Provinsi DIY. Daerah Istimewa Yogyakarta terkenal akan wisata budaya dan alam nya yang populer diantara wisatawan domestik dan wisatawan asing. Sebagai daerah istimewa Provinsi ini menyuguhkan pengalaman yang berbeda dengan kualitas dan ekspektasi yang sesuai dengan wisatawan. Salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi ini adalah kabupaten Kulon Progo. Dengan adanya pembangunan bandara baru *Yogyakarta International Airport* (YIA) maka secara otomatis kabupaten ini akan banyak dikunjungi wisatawan asing dan domestik sebagai pendongkrak wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masih di wilayah Kabupaten Kulon Progo, berjarak kurang lebih 1 jam dari bandara, kita akan menemui satu desa dengan potensi wisata alam, edukasi dan budaya yang beragam. Berada pada dataran tinggi membuat desa ini memiliki panorama alam yang

cantik dan ciamik. Masyarakat yang masih melestarikan tradisi adalah nilai tambahan bagi industri pariwisata di daerah tujuan wisata Ngargosari, Kecamatan Samigaluh.

Kalurahan/Desa Ngargosari merupakan salah satu dari tujuh kelurahan di Kepanewon Samigaluh yang terletak di ujung barat daya Kulon Progo. Berada pada ketinggian 600-900 meter di atas permukaan laut dalam jajaran perbukitan menoreh dengan luas 724 Hektar dengan 173 Hektar sebagai lahan yang digunakan untuk pertanian (Admin Kalurahan, 2019). Kalurahan/Desa ini merupakan pemenang dari perlombaan Desa Wisata yang diselenggarakan pemerintah Kabupaten Kulon Progo sejalan dengan agenda pemerintah pusat dalam pengembangan desa wisata sebagai bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa (Kemenko, 2021). Destinasi wisata unggulan pada kelurahan dengan 11 padukuhan/dusun ini adalah Puncak Widosari dan Kebun Teh Kemadon yang terletak pada padukuhan Tritis, Wisata Edukasi Rajendra Farm di Padukuhan Trayu, Gubuk Kiai Aliyan di Padukuhan Tulangan, dan Wisata Edukasi pembuatan kerajinan tongkol jagung Cip Janggal yang berada di padukuhan Ngaliyan.

Kondisi umum dari Desa Wisata Ngargosari cukup mumpuni dalam mewadahi potensi wisata yang ada. Kepengurusan Struktural sudah terbentuk secara maksimal dan membuahkan hasil. Promosi sudah dilakukan secara berkala melalui lomba desa wisata dan kerjasama mancanegara. Celah yang ada dari program promosi Desa Wisata Ngargosari ini adalah jangkauan promosi yang terbatas pada pemangku kepentingan dan orang-orang yang terlibat dalam MOU atau kerja sama pengembangan Desa Wisata. Oleh karenanya promosi secara langsung kepada target (wisatawan) perlu ditingkatkan.

TARGET DAN LUARAN

Berkembangnya desa wisata sebagai bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa.¹ Memaksimalkan fungsi Industri pariwisata sebagai wadah yang meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat.

METODOLOGI

Metode penelitian Pra-Pelaksanaan kegiatan Promosi Budaya dan Potensi Wisata Alam di Desa Ngargosari ini dilakukan dengan cara observasi lapangan berupa wawancara dan pengamatan secara langsung. Manusia dengan segala rasa ingin tahunya terhadap dunia mendorong dirinya pada pengkajian realitas sosial dan alam di sekitarnya, manusia memerlukan penopang yang kuat dalam melakukan pengkajian secara sistematis maka di itu observasi menjadi keharusan bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Hasanah, 2016). Wawancara dilakukan dengan pemangku kepentingan dan tokoh masyarakat khususnya pihak yang terlibat dengan pelaksanaan Desa Wisata Ngargosari. Pengamatan dilakukan dengan mengunjungi potensi wisata yang tersebar di padukuhan-padukuhhan di Kalurahan/Desa Ngargosari. Adapun dalam upaya menjelaskan kondisi umum dari Industri Pariwisata di Indonesia pada umumnya serta khususnya Industri Pariwisata Desa Ngargosari, penulis menggunakan sumber sekunder dari website resmi, jurnal, dan penelitian sebelumnya sebagai rujukan.

Kegiatan Promosi Budaya dan potensi wisata alam di Desa Ngargosari khususnya di padukuhan Nguntuk-nguntuk dilaksanakan dengan mengundang 8 kolega asing berasal dari Inggris dan Australia sebagai target wisata untuk merasakan tinggal langsung di daerah tujuan wisata selama

3 hari 2 malam. Berikut rincian waktu pelaksanaan kegiatan. Berikut adalah foto-foto pada saat pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Peserta Settle In berbaur dengan masyarakat dalam malam tirakatan



Gambar 2. Peserta Settle In Mengikuti prosesi Kirab Budaya



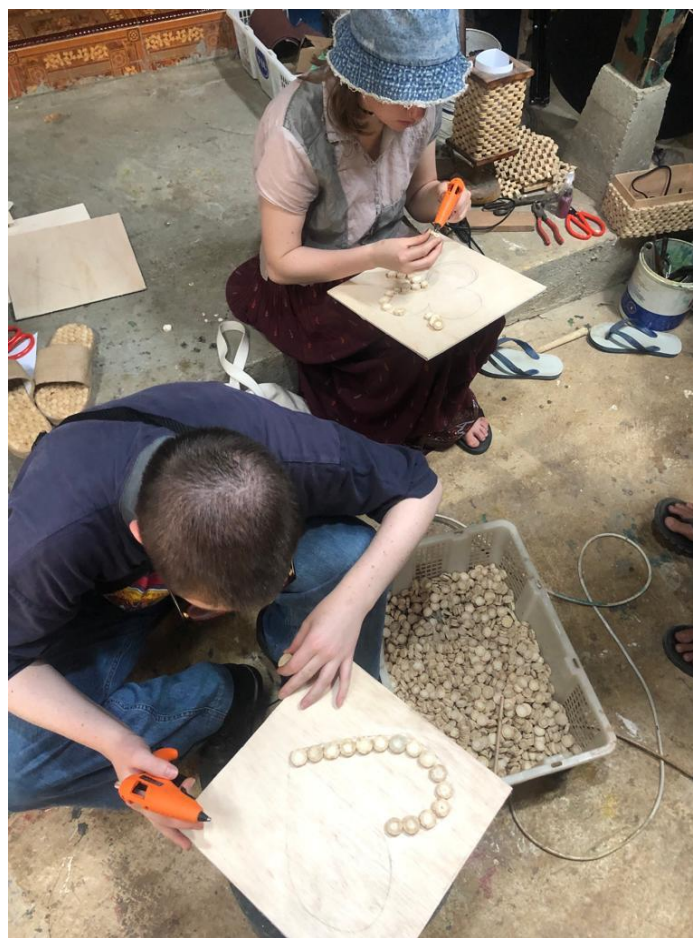
Gambar 3. Peserta Settle In Mengikuti prosesi Kenduri Agung



Gambar 4. Peserta Settle In berfoto bersama panitia Merti Dusun



Gambar 5. Peserta Settle In Menyaksikan Kesenian Jathilan dari dekat



Gambar 6. Peserta Settle In Belajar cara membuat kerajinan tongkol jagung Cip Janggal

PEMBAHASAN

Promosi budaya dan potensi wisata alam Desa Ngargosari diaplikasikan menggunakan konsep *Settle In* yang berarti menetap sementara, mengenal budaya, dan kehidupan di daerah tempat tujuan wisata. Konsep ini terinspirasi dari konten-konten video populer *Youtube* salah satu diantaranya kanal *Yes Theory*. Intisari dari konsep ini adalah bepergian secara spontan ke tempat asing yang memiliki kondisi jauh berbeda dari tempat dimana kita berasal. Konsep ini dipilih untuk memberikan pengalaman yang berbeda pada wisatawan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Kepengurusan Desa Wisata di Desa Ngargosari memiliki promosi yang dilakukan melalui penawaran paket wisata yang terstruktur. Konsep ini penulis pilih sebagai cara baru mempromosikan daerah tujuan wisata dan potensi yang belum tergal di dalamnya. Konsep ini sebagai pegejawantahan dari gerakan akar rumput promosi wisata yang bisa dilakukan oleh individu.

Konsep *Settle in* adalah jawaban bagi celah permasalahan yang terjadi dalam promosi Desa Wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan data yang menyatakan bahwasanya Desa Wisata Ngargosari sukses mendapatkan perhatian pemerintah pusat yang ditandai dengan adanya kunjungan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif, Sandiaga Uno yang berkunjung pada tahun 2022 silam. Namun hal tersebut tidak berbanding lurus dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung pada destinasi destinasi di Desa Ngargosari. *Exposure* yang datang setelah kunjungan beliau belum cukup untuk menjadikan Desa Ngargosari sebagai tempat favorit wisatawan untuk berkunjung dibanding dengan destinasi wisata lain di sekitar desa. Perlu diketahui sebelumnya bahwa Desa Ngargosari berada pada jalan menuju Bukit Menoreh yang merupakan wisata populer dewasa ini. Hal ini dituturkan oleh ketua Desa Wisata, Heri. dia memaparkan bahwasanya selama ini Desa Wisata berfokus pada lomba-lomba destinasi wisata dan cenderung belum dapat menyasar wisatawan.

Pelaksanaan promosi budaya dan potensi wisata alam desa Ngargosari melalui konsep *Settle In* meliputi kegiatan pengenalan budaya, pengenalan potensi wisata yang sama sekali belum dikelola, pengenalan UMKM makanan tradisional, dan cara hidup (tradisi) masyarakat setempat. Pengenalan budaya dilakukan dengan mengikutsertakan target wisata pada kegiatan masyarakat setempat seperti mertu Dusun yang didalamnya terdapat tradisi Gunung, makan lesehan berikut doa bersama dan kesenian Jathilan. Mengunjungi daerah aliran sungai Bojong dan Kedung Bawi sebagai tempat wisata tersembunyi yang belum terjamah di Desa Ngargosari sebagai bentuk pengenalan potensi wisata, Kerja bakti sebagai representasi dari cara hidup masyarakat setempat, serta memperlihatkan pembuatan gula aren, jenang, keripik gadung, untir-untir dan peyek sebagai pengenalan UMKM tradisional.

Program *Settle In* tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan budaya setempat ke mancanegara serta meningkatkan minat wisatawan tetapi lebih dari itu. Melalui program *Settle In* pertukaran budaya dan pemikiran akan terjadi. Hal ini dapat menjadi motivasi sekaligus edukasi bagi masyarakat setempat. Bahwasanya wisata bukan hanya mengenai destinasi tetapi juga orang-orang dan budaya di dalamnya. Memberikan keyakinan bahwa Pariwisata dapat benar-benar meningkatkan taraf hidup.

Garis *Finish* dari program ini adalah terciptanya siklus wisatawan asing yang datang ke Ngargosari secara berkesinambungan dan naiknya *Exposure* Ngargosari sebagai Destinasi Favorit bagi wisatawan domestik dan asing. Sehingga pada akhirnya kondisi ideal dari transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa sebagai bentuk percepatan pembangunan desa yang dicanangkan

pemerintah akan terwujud. Dan yang paling penting adalah adalah masyarakat sekitar juga merasakan manisnya hasil dari industri pariwisata yang mereka bangun sendiri.

KESIMPULAN

Celah promosi Desa Wisata Ngargosari adalah promosi yang kurang menjangkau target wisata (wisatawan). Program promosi budaya dan potensi melalui konsep Settle In hadir sebagai jalan alternatif untuk memperbaiki celah yang ada. Program ini dijalankan dengan cara menghadirkan langsung wisatawan ke tempat wisata dan meminta pendapat mereka secara spontan. *Goals* akhir dari program ini adalah memunculkan rasa tertarik untuk berkunjung yang disebarkan dari mulut ke mulut sehingga pada akhirnya Industri Pariwisata akan berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM), Universitas Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kalurahan. (2019). *Profil Wilayah Desa - Kalurahan Ngargosari*. Website Resmi kalurahan Ngargosari. Diambil pada September 10, 2023, dari <https://ngargosari-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/3/6/profil-wilayah-des>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Indonesia Menurut Kebangsaan*. bps.go.id. Diambil pada September 18, 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/3/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>
- Elsa. (2017). Peran Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Spasial*, 3(1), 13-23.
- Febriana, F., Mulyawan, R., & Sutrisno, B. (2021). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka Tahun 2019). *Janitra (Jurnal Administrasi Pemerintahan)*, 1(1), 11-22.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Irawan, E. (2015). Implementasi Kebijakan Pembangunan 253 Media Mahardhika Vol. 17 No. 2 Januari 2019 Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Jejaringan Administrasi Publik*, (2), 757-770.
- Irtifah, & Ghufron, M. I. (2019). Peningkatan Ekonomi Desa Melalui Wisata Alam (Studi Kasus Desa Wonosari Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso). *Media Mahardika*, 17(2), 244-253.
- Kemenko. (2021). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Diambil pada September 10, 2023, dari <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>.

Pitana, Gede, I., Gayatri, & Gede, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. ANDI: Yogyakarta.

Rany, & Maha, D. P. (2014). Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur (Studi Kasus Pantai Lombang). *Universitas Airlangga: Jurnal Politik Muda*, 3(3), 412-421.